

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara di Indonesia. BPKP merupakan lembaga pemerintah non-kementerian yang memiliki tugas utama dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan anggaran serta pelaksanaan pembangunan, dengan tujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan seperti korupsi dan kolusi. Menurut Mardiasmo (2022), BPKP berperan dalam mengawasi jalannya pembangunan serta pengelolaan keuangan negara melalui pemberian evaluasi dan rekomendasi guna memperbaiki tata kelola anggaran serta meningkatkan akuntabilitas pemerintah.

Sebelum BPKP dibentuk, fungsi pengawasan tersebut dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara (DJPKN). Namun demikian, dalam rangka menjamin independensi proses pengawasan, pemerintah kemudian membentuk lembaga khusus yaitu BPKP. Dalam pelaksanaannya, BPKP mengungkapkan bahwa efektivitas pembangunan daerah masih menghadapi berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan kapasitas pemerintah daerah dalam menyusun perencanaan dan penganggaran. Kepala BPKP, Muhammad Yusuf Ateh, menyatakan bahwa permasalahan tersebut berawal dari penetapan anggaran yang kurang efektif hingga pengelolaan belanja yang belum efisien. Berdasarkan hasil pengawasan yang dilakukan, tingkat ketidakefektifan dan ketidakefisienan masih tergolong tinggi. Pada tahun 2023, BPKP melakukan audit terhadap lima sektor utama, yaitu ketahanan pangan, daya saing pariwisata, pemberdayaan UMKM, serta anggaran penanganan stunting dan kemiskinan. Hasil audit menunjukkan bahwa tingkat ketidakefektifan dan ketidakefisienan mencapai rata-rata 53% atau setara dengan lebih dari Rp141 triliun <https://nasional.kontan.co.id/news/bpkp-sebut-ketidakefektifan-pembangunan-daerah-tahun-2023-capai-rp-141-triliun>. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan serius dalam pengelolaan anggaran serta perencanaan pembangunan di tingkat daerah yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Perencanaan pembangunan yang tidak disusun secara sistematis berpotensi menyebabkan penggunaan anggaran yang tidak tepat sasaran, sehingga membuka peluang terjadinya kecurangan, manipulasi data, serta hasil pembangunan yang tidak optimal. Tingginya tingkat ketidakefektifan tersebut menegaskan perlunya peningkatan kualitas pengelolaan anggaran agar tujuan program pemerintah dapat tercapai secara lebih efektif. Selain itu, kondisi ini juga menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta perbaikan dalam proses perencanaan dan penganggaran daerah. Permasalahan tersebut dapat dianalisis melalui berbagai faktor yang memengaruhi kualitas audit, di antaranya pengalaman auditor, independensi, etika auditor, motivasi, serta skeptisisme profesional. Auditor yang memiliki pengalaman tinggi cenderung lebih mampu mengidentifikasi permasalahan serta memberikan rekomendasi yang tepat. Independensi auditor juga menjadi faktor penting karena berkaitan dengan objektivitas dalam melakukan penilaian. Selain itu, etika auditor berperan dalam memastikan bahwa auditor bekerja secara jujur, transparan, dan profesional. Motivasi auditor menjadi pendorong dalam meningkatkan kinerja, sedangkan skeptisisme profesional membantu auditor untuk bersikap kritis dalam mengevaluasi bukti audit. Dalam konteks pengelolaan anggaran daerah, sikap skeptis ini sangat penting untuk menilai kesesuaian antara perencanaan dan realisasi anggaran serta menghasilkan rekomendasi yang lebih akurat.

1.2 Teori Pengaruh

1.2.1 Teori Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman kerja auditor dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas audit. Menurut Eksellen dan Fatimah (2022), auditor dengan tingkat pengalaman yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali pola, mengidentifikasi permasalahan, serta mendeteksi risiko secara lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor berperan penting dalam menghasilkan audit yang tidak hanya sesuai dengan standar, tetapi juga mampu memberikan nilai tambah dalam pengelolaan keuangan negara. Namun demikian, hasil penelitian tidak selalu konsisten. Firdaus (2021) dalam penelitiannya pada BPKP Sumatera menemukan bahwa secara parsial pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Hernadi dan Saputra (2020) menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor BPKP. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit dapat dipengaruhi oleh kondisi dan konteks tertentu.

1.2.2 Teori Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi auditor merupakan aspek penting yang harus dijaga agar proses penilaian tetap terbebas dari berbagai bentuk pengaruh, baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Suharli dan Nurrahman (2021) menegaskan bahwa independensi memungkinkan auditor menjalankan tugasnya secara objektif dan profesional, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, Syaviq dan Apollo (2024) menyatakan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang mampu mempertahankan sikap independen cenderung menghasilkan hasil audit yang lebih andal. Selain itu, Kumar dan Sharma (2022) juga mengemukakan bahwa independensi auditor berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas audit secara positif.

1.2.3 Teori Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Tingkat etika yang dimiliki auditor menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas audit. Alsughayer (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi etika auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Etika profesi mencerminkan komitmen auditor terhadap integritas dan transparansi, serta berfungsi untuk mencegah berbagai bentuk penyimpangan, termasuk korupsi keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik. Sejalan dengan hal tersebut, Susandya dan Suryandari (2021) mengemukakan bahwa etika auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Selain itu, Nurbaiti dan Prakasa (2022) menegaskan bahwa auditor yang menjunjung tinggi etika profesi cenderung mampu menjaga independensi serta menghindari konflik kepentingan dalam pelaksanaan audit.

1.2.4 Teori Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Menurut Fauziah (2020), Motivasi Auditor Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit. Hal Ini Menunjukkan Bahwa Semakin Tinggi Tingkat Motivasi Auditor, Maka Semakin Baik Pula Kualitas Audit Yang Dihasilkan. Motivasi Mencerminkan Dorongan Internal Auditor Untuk Bekerja Secara Optimal Dalam Menjalankan Tugasnya. Selain Itu, Khairunita (2020) Juga Menyatakan Bahwa Motivasi Auditor Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit, Sehingga Faktor Ini Menjadi Salah Satu Aspek Penting Dalam Meningkatkan Kinerja Auditor.

1.2.5 Teori Pengaruh Skeptisisme Terhadap Kualitas Audit

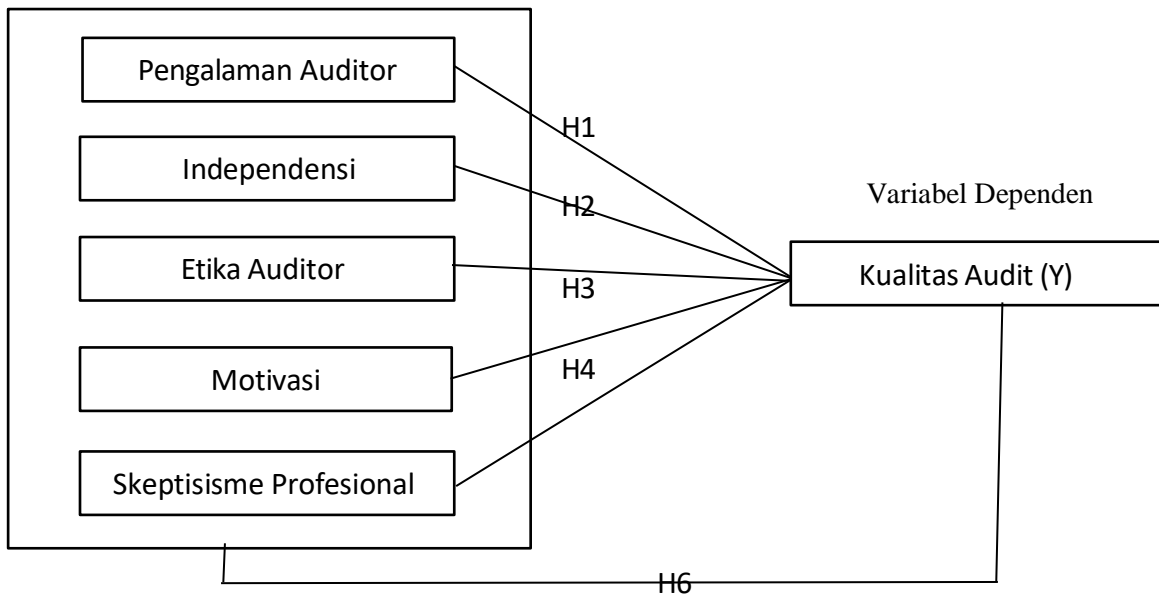
Menurut Mochamad Rizky Raiseptiandi (2023), skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Namun, hasil berbeda dikemukakan oleh Handayani dan Alim (2023) yang menyatakan bahwa skeptisisme memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Sejalan dengan itu, Dilla (2021) juga menemukan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dalam meningkatkan kualitas audit.

1.2.6 Teori Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Etika Auditor, Motivasi Dan Skeptisisme Terhadap Kualitas Audit

Menurut Nur Aini (2021), independensi auditor, pengalaman auditor, dan etika auditor secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini menjadi dasar yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya pada Kantor BPKP Wilayah Kota Medan. Secara teoritis, etika auditor menekankan pentingnya kepatuhan terhadap prinsip-prinsip profesi, seperti integritas, objektivitas, dan kerahasiaan. Penerapan etika tersebut berperan dalam menjaga kredibilitas auditor serta meningkatkan kualitas hasil audit laporan keuangan. Selain itu, motivasi auditor, baik yang berasal dari faktor intrinsik seperti tanggung jawab profesional maupun faktor ekstrinsik seperti insentif dan penghargaan, dapat mendorong auditor untuk bekerja lebih teliti dan berkomitmen dalam menghasilkan temuan audit yang akurat. Di sisi lain, skeptisisme profesional yang tinggi memungkinkan auditor untuk lebih kritis dalam mengevaluasi bukti audit, sehingga dapat mendeteksi kesalahan atau kecurangan yang mungkin tidak teridentifikasi oleh auditor lain. Berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor, independensi, etika auditor, motivasi, dan skeptisisme profesional memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, meskipun tingkat dan arah pengaruhnya dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi serta metode penelitian yang digunakan.

1.3 Kerangka Konseptual

Variabel Independen



1.4 Hipotesis Penelitian

H1 : Pengalaman Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Di Kantor Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Wilayah Kota Medan

H2 : Independensi Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Di Kantor Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Wilayah Kota Medan

H3 : Etika Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Di Kantor Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Wilayah Kota Medan

H4 : Motivasi Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Di Kantor Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Wilayah Kota Medan

H5 : Skeptisisme Profesional Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Di Kantor Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Wilayah Kota Medan

H6 : Pengalaman Auditor, Independensi, Etika Auditor, Motivasi, Skeptisisme Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Di Kantor Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Wilayah Kota Medan